

# EVALUASI POLA KEMITRAAN USAHA TANI TEBU

(Studi pada PTPN X (Persero) PG. Pesantren Baru Kediri)

Sri Utami

Muhammad Saifi

TopoWijono

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya Malang

e-mail: [tamye\\_cute@yahoo.co.id](mailto:tamye_cute@yahoo.co.id)

## Abstract

*The purpose of this study to determine the mechanism of the partnership approach between sugarcane growers with PG. New Pesantren and comparison of revenue and efficiency of sugar cane farming is done by farmers who follow the pattern of partnerships with non-farmer partnership to PG. New pesantren. This type of research is a descriptive study. The sample used in this study to a partnership of 15 people, while the non-pattern partnership as many as 13 people. Analysis of the data used in this research is to use a simple t-test with a method independent sample t-test significance level ( $\alpha$ ) of 0.05 with an error rate of 5%. From the results of the analysis using the t test showed that the income of a partnership between farmers and non-farmers have significant differences partnership, a partnership has a higher value. These results can be concluded that partial partnership and non-partnership there is a significant difference to have a significant value of 0.05.*

*Keywords: Evaluation of the partnership, sugar cane farming, a partnership*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan pola kemitraan antara petani tebu dengan PG. Pesantren Baru dan perbandingan pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani yang mengikuti pola kemitraan dengan petani non pola kemitraan terhadap PG. Pesantren Baru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk pola kemitraan sebanyak 15 orang, sedangkan non pola kemitraan sebanyak 13 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t sederhana dengan metode *independent sample t-test* derajat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Dari hasil analisis menggunakan uji t menunjukkan bahwa pendapatan antara petani pola kemitraan dengan petani non kemitraan mempunyai perbedaan yang signifikan, pola kemitraan memiliki nilai yang lebih tinggi. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola kemitraan dan non kemitraan terdapat perbedaan yang signifikan dengan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,05.

Kata kunci: Evaluasi kemitraan, usaha tani tebu, pola kemitraan

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini laju persaingan antar perusahaan semakin pesat. Hal ini tampak semakin berkembangnya industri dan berkembangnya perekonomian di Indonesia saat ini. Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris

dengan ini dapat diketahui dari tersedianya tanah vulkanik yang subur dengan luasan yang besar, iklim sesuai bagi pertumbuhan berbagai tanaman, dan curah hujan cukup. Dengan semakin tajamnya persaingan, perusahaan berusaha menghadapi

persaingan tersebut dengan berbagai macam cara untuk menguasai pasar yang ada.

Menurut Bustanul (2001:77) Subsektor perkebunan di Indonesia mempunyai karakteristik yang khas dengan sistem ekonomi dualistik masih menyelimuti industri hulu, dimana sistem manajemen atau efesiensi perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan besar masih tidak berimbang. Pemerintah sebenarnya telah mengantisipasi struktur dualistik pada subsektor perkebunan dengan menerapkan beberapa kebijakan pengembangan kerjasama manajemen dan pembinaan antara petani dengan perusahaan inti. Kerjasama tersebut dikenal dengan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) pada tanaman tebu. Perusahaan besar baik perkebunan negara maupun perkebunan besar swasta bertindak sebagai inti yang berfungsi melakukan pembinaan dengan menampung produksi dari para petani yang bertindak sebagai plasma, menyediakan kredit, dan sebagai fasilitator pemasaran dan peningkatan nilai tambah, dan sebagai akselerator proses alih teknologi, dan lain-lain.

Gula merupakan salah satu produk hasil usaha yang sangat penting bagi negara Indonesia dan merupakan komoditas strategis untuk menjaga kestabilan ekonomi dan salah satu sumber pendapatan bagi para petani tebu. Oleh karena itu kebutuhan gula senantiasa meningkat. Untuk meningkatkan produksi tanaman tebu juga meningkatkan pendapatan perusahaan dan petani tebu, masih banyak kendala yang menimpa, sehingga masalah tebu dan gula banyak menghadapi persoalan dilapangan diantaranya penanaman, pengangkutan dan pemasaran.

Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2011), terdapat 5 (lima) provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat dan DI Yogyakarta, dengan kontribusi sebesar 99,28% terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia. Jawa Timur berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 69,57% terhadap total produksi gula, sedangkan provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 20%. Hal ini perlu ditingkatkannya jumlah produksi gula seiring perkembangan penduduk Indonesia yang terus meningkat.

Pabrik Gula Pesantren Baru merupakan salah satu pabrik gula yang berada di wilayah Jawa Timur, terletak di Jalan Mauni Pesantren Kota Kediri. Pabrik gula Pesantren Baru dibawah tanggung jawab

PTPN di sini berlaku sebagai sebuah organisasi yang berbentuk perusahaan formal dengan hasil produksi utama adalah gula putih. Dalam setiap organisasi terdapat nilai-nilai yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam nilai-nilai tersebut disosialisasikan dan disepakati bersama, kemudian dirumuskan menjadi budaya perusahaan. Budaya tersebut kemudian diterapkan oleh seluruh karyawan pabrik sebagai pedoman petunjuk dalam suatu kegiatan bisnis perusahaan.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani tebu adalah dengan cara diterapkan sistem pola kemitraan, yaitu perusahaan melakukan kerjasama dengan petani untuk mendapatkan bahan baku yang cukup serta pada kualitas yang baik. Adapun dalam melaksanakan pola kemitraan ini petani yang berperan dalam memproduksi tebu terikat suatu perjanjian sub-kontrak dengan perusahaan inti yang berperan sebagai pembeli hasil produksi sesuai dengan harga perjanjian yang telah dijanjikan diawal. Dalam permodalan dan teknologi petani diberikan pinjaman (penggarapan dan pemupukan) namun tebu yang dihasilkan harus dijual keperusahaan inti.

Pembagian dari gula yang digiling oleh pabrik gula didasarkan oleh randemen. Randemen merupakan kadar kandungan gula didalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila rendemen tebu 10 % artinya bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di Pabrik Gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg, apabila randemen kecil maka pembagiannya kecil sedangkan randemen besar maka pembagiannya juga besar.

**Tabel 1. Pembagian Hasil Antara Petani dengan PG. Pesantren**

No	Rendemen	MPTR (Milik Petani Tebu Rakyat)	MPG (Milik Perusahaan Gula)
1	6	3.960	2.040
2	7	4.660	2.340
3	8	5.360	2.640
4	9	6.060	2.940

Sumber : PG. Pesantren Baru Kediri

Berdasarkan tabel 1 yang disajikan tersebut dapat dilihat pendapatan petani dengan PG. Pesantren dengan hitungan randemen pendapatan per Kg gula. Jadi sistem pola kemitraan tersebut akan memberikan manfaat bagi perusahaan maupun

bagi petani itu sendiri. Adapun manfaat bagi perusahaan adalah bahwa perusahaan akan memperoleh tebu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dalam jumlah relatif banyak dan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dapat menjamin kelancaran serta kesinambungan dalam proses produksinya, sedangkan manfaat bagi petani sendiri adalah petani mendapatkan jaminan pemasaran sampai dengan panen dan petani juga memperoleh pinjaman modal berupa sarana produksi, karena semua produksi yang dihasilkan akan dibeli oleh perusahaan inti.

Evaluasi dari kemitraan yang terjadi di dalam PG. Pesantren Baru dengan petani tersebut hal ini perlu dikaji lebih lanjut lagi dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi oleh masing-masing pelaku yaitu PG. Pesantren Baru dengan petani agar tidak saling dirugikan satu sama lain. Dalam kelancaran dan kesinambungan pada proses produksi sangat di pengaruhi oleh jumlah produksi (tebu) yang masuk ke dalam perusahaan. Jika sistem pola kemitraan tidak terlaksana yang dilakukan antara PG. Pesantren Baru dengan petani, maka kesinambungan dan kelancaran dalam proses produksi tidak akan berjalan dengan lancar dan bahan baku yang di dapat akan kesulitan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya lahan tebu yang disediakan oleh perusahaan tersebut yaitu PG. Pesantren Baru.

Pola kemitraan yang terjadi antara PG. Pesantren Baru dengan petani adalah pola kemitraan dalam memproduksi tebu terikat suatu perjanjian kontrak dengan perusahaan inti dan dengan harga perjanjian yang telah disepakati bersama diawal. Pelaksanaan pola non kemitraan yang terjadi dalam memproduksi tebu melibatkan banyak perusahaan hal ini bebas menjual hasil panen tebunya ke luar pabrik, tetapi petani yang melaksanakan non kemitraan tidak mendapatkan fasilitas menyebabkan biaya sendiri harga terombang ambing. Petani non kemitraan disebabkan dua hal yaitu cenderung punya modal sendiri dan tidak ada informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan pola kemitraan antara petani tebu dengan PG. Pesantren Baru dan membandingkan pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani pola kemitraan dan non kemitraan.

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh petani tebu dengan PG. Pesantren Baru?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan dan efisiensi usaha tani antara petani yang mengikuti pola kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti pola kemitraan?
3. Apakah ada perbedaan hasil yang signifikan antara petani pola kemitraan dan non pola kemitraan pada PG. Pesantren Baru Kediri?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pola Kemitraan**

#### **Pengertian Pola Kemitraan**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 dalam pasal 1 menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

#### **Manfaat Pola Kemitraan**

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya sistem pola kemitraan ini adalah sebagai berikut :

##### **a) Manfaat bagi perusahaan**

- (1) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya, maka efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya keuntungan perusahaan dapat meningkat.
- (2) Tersedianya bahan baku yang relatif cukup dari sumber petani mitra usahanya.

##### **b) Manfaat bagi petani**

- (1) Adanya jaminan pemasaran hasil yang pasti dengan harga yang layak sesuai dengan kepastian.
- (2) Dalam hal tertentu petani dapat terbantu dari segi permodalan, teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja usaha tani tersebut.

##### **c) Manfaat bagi pemerintah**

- (1) Meningkatkan penerimaan negara sebagai dampak dari peningkatan pendapatan baik dari usaha tani maupun dari perusahaan pertanian.
- (2) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja dipedesaan dengan berkembangnya usaha tani dan perusahaan baik usaha budidaya maupun agroindustri.

## Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan

### 1. Inti plasma

Inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan menengah atau besar di dalamnya usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma, perusahaan inti melaksanakan pembinaan mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi.

### 2. Subkontrak

Subkontrak merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar, yang di dalamnya usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau besar sebagai bagian dari produksinya.

### 3. Dagang Umum

Dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang di dalamnya usaha menengah atau besar memasarkan produksi usaha kecil atau memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau besar yang dilakukan pada mitra.

### 4. Waralaba

Waralaba merupakan hubungan kemitraan yang di dalamnya usaha menengah atau besar pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi merek perusahaan kepada usaha kecil yang penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen.

### 5. Keagenan

Agen adalah hubungan kemitraan yang di dalamnya usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa oleh mitranya.

## Hubungan Kelembagaan

Kardiat (2002:69) Hubungan kelembagaan adalah sebagai berikut :

### 1. Hubungan Pabrik Gula dan Petani

- Pabrik gula dan petani merupakan pelaksana program ITR (Inti Tebu Rakyat dan Tebu Rakyat) keduanya harus menjalin kerjasama yang kompak dan efektif untuk mencapai mutu intensifikasi yang baik.
- Hubungan kerjasama pabrik gula dan PTR diwujudkan dalam bentuk kemitraan yang dinamis berdasarkan azas manfaat dan kepercayaan yang tinggi.
- PTR sebagai penghasil tebu memerlukan pabrik gula sebagai sumber teknologi, pembimbing teknis dan pengolah hasil tebu menjadi gula yang dapat dipasarkan.

d. Selanjutnya hubungan petani dan pabrik gula dikembangkan kearah tahapan mitra usaha, dimana petani telah mampu melaksanakan usaha tani tebu secara profesional dan dapat memandang pabrik gula sebagai peluang pasar untuk kemajuan usahanya. Hubungan kerjasama dengan pabrik gula dikembangkan menjadi hubungan kegiatan ekonomi yang bersifat kontraktual.

e. Dengan kemampuan yang sudah berkembang itu, petani mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan dengan kemampuan sendiri.

### 2. Hubungan KUD/KPTR, Petani dan Pabrik Gula

a. KUD/KPTR berfungsi sebagai lembaga pelayanan yang harus dapat menyediakan kebutuhan petani secara enam tepat yaitu: tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat tempat, dan tepat waktu.

b. Pelaksanaan logistik ini memerlukan KUD/KPTR yang berkemampuan tinggi, memerlukan dukungan aktif petani anggotanya, serta jalinan hubungan kerjasama yang serasi dengan lembaga pelayanan yang mendukungnya.

c. Saat ini untuk pelayanan kebutuhan petani yang menjadi avalist pabrik gula. Pada saatnya nanti apabila KPTR/KUD telah mampu, perlu dipertimbangkan untuk di avalist KPTR/KUD.

d. Pengolahan dan pemasaran hasil merupakan kegiatan terpadu pabrik gula, petani, KPTR/KUD, dengan dukungan bank pemberi kredit dan pembeli gula.

e. Petani TR menyerahkan tebu yang dihasilkan kepada pabrik gula untuk diolah, kemudian gula milik petani yang diperoleh berdasarkan kesempatan bagi hasil penjualan gula sekaligus dikaitkan dengan pengembalian kredit kepada bank pemberi kredit.

## Analisa Usaha Tani

Kardiat (2002:44) Analisa usaha tani dibedakan untuk ITR (Inti Tebu Rakyat) dan TR (Tebu Rakyat). ITR tanpa Sistem Bagi Hasil, sedangkan TR dengan Bagi hasil. Dalam hal mengukur produktivitas harus membedakan antara produktivitas persial dan produktivitas total yang diukur dalam suatu Index Produktivitas. Untuk menentukan parameter dalam usaha tani diukur dengan cara :

### a. HPT (Harga Pokok Tebu)

Jumlah seluruh biaya (tanpa proses) dibanding dengan jumlah tebu. Semakin kecil HPT semakin baik, dan ini merupakan prestasi petugas tanaman secara riil.

b. SHU (Sisa Hasil Usaha)

Jumlah seluruh pendapatan dari penjualan gula dan tetes dikurang seluruh biaya (termasuk proses). Prestasi tanaman sudah dipengaruhi prestasi pabrik.

Cara Penghitungan:

a. HPT

(1) Biaya: Sewa lahan, Biaya garap, Saprodi

(2) Jumlah Tebu Total

$$HPT = \frac{\sum \text{Biaya}}{\sum \text{Tebu Total}}$$

b. SHU

(1) Pendapatan : Unsur gula, Unsur tetes, Lain-lain

(2) Biaya : Sewa lahan, Biaya garap, Saprodi, Proses per kuintal tebu, Tebang angkut per kuintal tebu

$$SHU = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

## Biaya

Menurut Mulyadi (2010:466) biaya diklasifikasikan menjadi 2, yaitu :

1. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya tetap per satuan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi, dan metode serta strategi manajemen.

Secara sistematis biaya tetap dapat dituliskan sebagai berikut:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi}$$

Dimana : FC = Biaya Tetap

$X_i$  = Jumlah input ke-i

$P_{xi}$  = Harga input ke-i

N = Macam input

2. Biaya Variabel (*variable cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Jadi VC ini merupakan fungsi dari tingkat output. Rumus biaya variabel sama dengan rumus biaya tetap. Oleh karena itu, *total cost* (TC) merupakan jumlah dari *fixed cost* dan *variable cost*.

Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Menurut William K. Carter (2012:68) mendefinisikan biaya yaitu :

Biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi dari setiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel, atau biaya semivariabel.

c. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Beberapa pengeluaran bersifat tetap karena kebijakan manajemen, misalnya saja tingkat iklan dan jumlah sumbangan sosial ditentukan oleh manajemen dan tidak terkait langsung dengan aktivitas penjualan atau produksi.

d. Biaya variabel didefinisikan biaya yang totalnya meningkat secara proposional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proposional terhadap penurunan dalam aktivitas

e. Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik dari biaya tetap maupun variabel.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk untuk mencapai tujuan tertentu bagi perusahaan.

## Pendapatan

Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator terpenting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui saham untuk menarik investor. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:  $\pi$  = Pendapatan petani

TR = Hasil Penerimaan

TC = Total Biaya

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan untuk membandingkan pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang mengikuti pola kemitraan dengan non pola kemitraan dengan menggunakan uji *t*. Dari perumusan masalah dan uraian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan adalah :

1.  $H_0$  : Pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani pola kemitraan sama dengan pendapatan uaha tani tebu yang dilakukan oleh petani non kemitraan.
2.  $H_1$  : Pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani pola kemitraan berbeda dengan pendapatan uaha tani tebu yang dilakukan oleh petani non kemitraan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penlelitian ini bersifat deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di PG. Pesantren Baru Kediri dengan wilayah “C” Wates berlokasi di Jalan Mauni No 334, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

### Sumber Data

Sumber data merupakan informasi dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu :

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber langsung dari obyek penelitian perusahaan, seperti data-data hasil wawancara dan observasi. Data primer yang diperoleh adalah hasil wawancara secara langsung kepada kepala bagian asmedis pimpinan wilayah bagian kepegawaian PG. Pesantren Baru Kediri.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan sudah diolah serta studi pustaka yang ada kaitannya dengan obyek yang diteliti.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian menggunakan sebuah analisis data untuk mengetahui keadaan dari masalah suatu obyek. Dengan demikian diperlukan metode-metode tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini, meliputi :

#### 1. Wawancara / Interview

Wawancara / interview merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode menggunakan teknik pengempulan data dengan secara langsung dokumen dan data yang diperlukan dalam mengevaluasi yang ada pada obyek

penelitian. Hasil pengumpulan data yang diperoleh disini adalah data yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem pola kemitraan.

### Pengambilan Sampel

Populasi dari petani yang akan diteliti dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Populasi petani tebu yang ikut sistem pola kemitraan dengan PG. Pesantren Baru.
- b. Populasi petani tebu yang tidak mengikuti sistem pola kemitraan dengan PG. Pesantren Baru.

Metode pengambilan dari kedua populasi diatas dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam bukunya Haryadi dan Winda (2011:30). Berikut ini rumus menurut Slovin :

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

dimana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$e^2$  = Batas ketelitian yang diinginkan

1) Pola kemitraan : N = 18

$$e^2 = 10 \% = 0,1$$

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} = \frac{18}{18 \cdot (0,1)^2 + 1} = 15,25 \approx 15 \text{ (dibulatkan)}$$

2) Non Pola kemitraan : N = 15

$$e^2 = 10 \% = 0,1$$

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} = \frac{15}{15 \cdot (0,1)^2 + 1} = 13,04 \approx 13 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi, dari perhitungan tersebut disimpulkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian untuk pola kemitraan adalah 15 orang, sedangkan non pola kemitraan adalah 13 orang.

**Tabel 2. Penentuan petani pada petani Wilayah C daerah Silir Wates**

Petani	Populasi	Sampel yang diambil
Pola Kemitraan	18	15
Non Pola Kemitraan	15	13
Jumlah	33	28

Sumber : Data Diolah

### Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif/deskriptif yaitu menjelaskan secara panjang lebar dalam bentuk kalimat keterkaitan dari data penelitian. Berikut

yang dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam melakukan pola kemitraan dan tidak melakukan pola kemitraan.
2. Membandingkan pendapatan dan efisiensi antara petani yang mengikuti sistem pola kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti sistem pola kemitraan.
3. Melakukan uji beda sederhana dengan metode *independent sample t-test*, dengan menggunakan program pengolah data SPSS *for windows*. Derajat signifikansi ( $\alpha$ ) untuk pengujian hipotesis yang dipilih adalah sebesar 0,05, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a.  $H_0$  : Pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani pola kemitraan sama dengan pendapatan uaha tani tebu yang dilakukan oleh petani non kemitraan.
- b.  $H_1$  : Pendapatan dan efisiensi usaha tani tebu yang dilakukan oleh petani pola kemitraan berbeda dengan pendapatan uaha tani tebu yang dilakukan oleh petani non kemitraan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sistem Pola Kemitraan

**Tabel 4. Data Pola Kemitraan PG. Pesantren Baru Kediri**

No	Nama	Luas/ Ha	Tebu		Rand emen
			Per.H a (kw)	Jumlah (kw)	
1	Nur Kamim	6,008	890,9 9	5.353,1	8
2	M. Ansori	4,751	900,0 1	4.275,9	8
3	H. Anwar Iskanda r	5,146	900,0 3	4.631,6	8
4	Muhibu lloh	8,043	900	7.238,7	8
5	Sulistyo wati	3,775	900	3.397,5	8
6	Ating Susanti	4,489	900,0 1	4.040,1	8
7	Imam Koirudi n	4,028	890,9 9	3.588,9	8
8	Joko Susanto	7,166	890,9 9	6.384,8	8
9	Agus Tri M.	5,368	900,0 2	4.831,3	8
10	Nurka mim	4,180	900,0 0	3.762	7,75
11	Samijo	5,132	890,9 9	4.572,6	7,75
12	Sulistyo W.	7,6	900,0 2	6.840,6	7,75
13	Suwandi	7,129	900,0 1	6.416,2	7,75
14	Imam Koirudi n	9,402	900,0 1	8.461,9	7,75
15	H. SLamet	9,124	890,9 9	8.129,4	7,75
Jumlah		91,34 1	13.45 5,06	81.924, 6	118,5 0

Sumber : PG. Pesantren Baru Kediri

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Luas 6,008 Ha merupakan lahan yang didaftarkan kepada pabrik untuk mengikuti sistem pola kemitraan kepada PG. Pesantren Baru, sedangkan tebu per.Ha 890,99 kuintal tebu merupakan hasil per hektar dari lahan yang ditanami tebu dalam per

hektar menghasilkan 890,99 kuintal tebu dalam 1 hektarnya, sedangkan jumlah tebu 5.353,1 kuintal merupakan hasil keseluruhan tebu yang dihasilkan dari luas 6,008 Ha lahan tebu, sedangkan randemen 8 merupakan tebu yang setelah ditebang dimasukan PG ketemu randemen, randemen tersebut untuk mengetahui nilai tebu per kuintal menghasilkan gula berapa apabila randemen tinggi maka gula yang dihasilkan lebih banyak.

### Sistem Non Pola Kemitraan

**Tabel 5. Data Non Pola Kemitraan PG. Pesantren Baru Kediri**

No	Nama	Luas/ Ha	Tebu		Randemen
			Per.Ha (kw)	Jumlah (kw)	
1	Sumarji	3,051	1.050,04	3.203,7	8,20
2	Satiman	4,061	900	3.654,9	8,00
3	Jumangin	5,045	900,01	4.540,5	8,00
4	Sugiantoro	6,695	890,99	5.965,2	8,00
5	Sunaryadi	3,126	990,93	3.097,6	8,00
6	Sunariyadi	6,856	900,01	6.170,5	7,75
7	Satiman	7,069	900	6.362,1	7,75
8	Padil	4,061	890,99	3.618,3	7,75
9	Sumarji	6,203	890,99	5.526,8	7,75
10	Susanti	7,5	900,01	6.750,1	7,75
11	Hartini	3,07	1.100,02	3.377,1	8,25
12	Danang S.	6,305	890,99	5.617,7	8,00
13	Winarsi h	2,588	1.000,03	2.588,1	8,00
Jumlah		65,63	19.405,01	60.472,60	103,2

Sumber : PG. Pesantren Baru Kediri

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Luas 3,051 Ha merupakan lahan yang dimiliki Sumarji dalam sistem non Pola kemitraan, sedangkan tebu per hektar 1050,04 kuintal tebu merupakan hasil per hektar dari lahan yang ditanami tebu dalam per hektar menghasilkan 1.050,04 kuintal kuintal tebu dalam 1 hektarnya, sedangkan jumlah tebu 3.203,7 kuintal merupakan hasil keseluruhan tebu yang dihasilkan dari luas 3,051 Ha

lahan tebu, sedangkan randemen 8,20 merupakan tebu yang setelah ditebang dimasukan PG ketemu randemen, randemen tersebut untuk mengetahui nilai tebu per kuintal menghasilkan gula berapa apabila randemen tinggi maka gula yang dihasilkan lebih banyak.

### Analisis dan Interpretasi Data

#### Latar Belakang Terjadinya Kemitraan

Pola kemitraan antara PG. Pesantren Baru dengan petani sudah terjalin lama semanjak PG. Pesantren berkembang. Hal ini karena perusahaan ingin meningkatkan taraf hidup petani melalui pola kemitraan, serta adanya hubungan kerjasama yang terjalin sejak lama antara petugas dari perusahaan dengan petani tersebut.

#### Pola Kemitraan Antara PG. Pesantren Baru dengan Petani

Bentuk pola kemitraan yang terjalin antara PG. Pesantren Baru dengan petani kemitraan di wilayah “C” tersebut merupakan bentuk kemitraan Sub Kontrak, yaitu hubungan pola kemitraan antara perusahaan inti dengan petani yang memproduksi komponen produksinya. Hal ini petani menyediakan komponen produksi yaitu berupa tebu pada pabrik gula.

#### Penerimaan Usaha Tani

**Tabel 12. Rata-rata total tebu dan penerimaan usaha tani tebu per hektar antara pola kemitraan dan non pola kemitraan**

No	Uraian	Pola Kemitraan	Non Pola Kemitraan
1	Total tebu (Ha)	13.455,00	19.405,01
2	Penerimaan (Rp)	69.168.809,8	69.029.814,6

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan petani pola kemitraan lebih besar daripada non pola kemitraan yaitu untuk pola kemitraan produksi 13.455,00 hektar mendapat Rp. 69.168.809,8,- sedangkan non pola kemitraan untuk produksi 19.405,01 hektar mendapat Rp. 69.029.814,6,-. Hal ini yang membuat perbedaan produksi ini karena pengaruh ada dan tidaknya bimbingan dari petugas lapang dalam hal



pengolahan lahan tebu, pemupukan, pananaman sampai dengan panen.

### Total Biaya Usaha Tani Tebu

**Tabel 13. Rata-rata total biaya usaha tani tebu per hektar untuk petani pola kemitraan dan non pola kemitraan**

Jenis Biaya	Pola Kemitraan (Rp)	Non Pola Kemitraan (Rp)
Biaya tetap : Pajak lahan Sewa lahan	375.000,- 14.000.000,-	375.000,- 14.000.000,-
Biaya variabel: Biaya garap Saprodi Tebang Muat Angkut Tenaga kerja laki-laki Tenaga kerja perempuan	5.350.000,- 6.516.900,- 13.781.534,- 2.600.623,- 606.623,-	7.800.650,- 7.950.960,- 10.970.535,- 5.200.972,1,- 3.158.675,2,-
Total (Rp)	42.855.680,-	49.456.792,3,-

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani yang non kemitraan lebih besar dibanding dengan pola kemitraan. Oleh karena itu, petani terkadang mengurangi penggunaan pupuk sehingga tebu yang dimiliki memerlukan perlakuan yang khusus, hal ini menyebabkan tenaga kerja yang dibutuhkan juga lebih besar, sehingga biaya yang dikeluarkan juga lebih banyak.

### Pendapatan Usaha Tani Tebu

**Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Usaha Tani Tebu Antara Pola Kemitraan dan Non Pola Kemitraan**

No	Uraian	Pola kemitraan	Non Pola Kemitraan
1	Penerimaan (Rp)	69.168.809,8	69.029.814,6
2	Biaya Total (Rp)	42.855.680	49.456.792,3
Pendapatan		26.313.129,8	19.573.022,3

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tebu yang diperoleh petani pola kemitraan lebih besar daripada petani non kemitraan, hal ini karena

penerimaan yang diperoleh petani yang mengikuti pola kemitraan lebih tinggi. Dikarenakan ada pembinaan khusus dari petugas lapang PG. Pesantren Baru yang intensif dilakukan secara bertahap.

### Uji Beda Terhadap Petani Pola Kemitraan dan Non Pola Kemitraan

Revenue cost ratio (R/C) untuk mengukur kelayakan usaha yang menggunakan rasio penerimaan dan biaya. Maka dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 4, berikut rincian tingkat efisiensi dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini :

**Tabel 15. Perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) Tingkat Efisiensi Untuk Usaha Tani Pola Kemitraan dengan Non Pola Kemitraan**

No	Uraian	Petani Pola Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1.	Penerimaan (Rp)	69.168.809,8	69.029.814,6
2.	Biaya Total (Rp)	42.855.680	49.456.792,3
R/C rasio		1,61	1,39

Sumber : Data diolah

Dari penyajian tabel 15 selanjutnya dilakukan uji beda anatar petani pola kemitraan dan petani non pola kemitraan, dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Berikut ini diperoleh hasil uji beda dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

**Tabel 16. Independent Sample T-Test Petani Pola Kemitraan dan Petani Non Kemitraan Untuk Total biaya Usaha Tani Tebu**

Group Statistics				
Jenis	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pola Kemitraan	15	42.8556	2.67780	.69140
Non Pola Kemitraan	13	49.4567	4.44455	1.23270

Sumber : Data SPSS

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Total Biaya	Equal variances assumed	12.100	.002	-4.830	20	.000	-6.60109	1.36012	-10.39437 -2.80781
	Equal variances not assumed			-4.871	19.118	.000	-6.60109	1.41338	-10.84192 -2.56028

Dari hasil uji beda dengan menggunakan *independent sample t-test* dalam penyajian tabel 16, digunakan hasil analisis dengan asumsi ragam sama (*equal variances assumed*), maka diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,002, dimana hasil tersebut kurang dari derajat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Sehingga dapat diambil keputusan menerima  $H_1$  atau menolak  $H_0$  yaitu hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik berbeda nyata antara efisiensi usaha tani tebu petani yang mengikuti pola kemitraan dan petani non kemitraan, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

## KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yang dilakukan pada PG. Pesantren terhadap Petani di wilayah penelitian adalah kemitraan Sub Kontrak antara petani dengan PG. Pesantren yang sudah terlaksana sejak awal dibungan PG. Pesantren Baru Kediri.
2. Berdasarkan evaluasi rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha tani tebu untuk petani pola kemitraan lebih besar yaitu Rp. 69.168.809,8,- sedangkan untuk non pola kemitraan yaitu Rp. 69.029.814,6,-. Hal ini karena jumlah produksi dan harga tebu lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani.
3. Dari hasil nilai revenue cost rasio (R/C), diperoleh bahwa rata-rata nilai revenue cost rasio (R/C) untuk petani yang mengikuti pola kemitraan sebesar 1,61 lebih besar dibanding dengan rata-rata nilai revenue cost rasio (R/C) untuk petani non pola kemitraan sebesar 1,39. Hal ini menunjukkan bahwa hasil usaha tebu pol akemitraan lebih efisiensi dibanding dengan hasil usaha tebu petani non kemitraan.
4. Dari hasil perhitungan uji beda antara petani pola kemitraan dan petani non kemitraan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pola kemitraan dengan non kemitraan dapat diambil keputusan menerima  $H_1$  atau menolak  $H_0$  yaitu hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik berbeda nyata antara efisiensi usaha tani tebu petani yang mengikuti pola kemitraan dan petani non kemitraan, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Hasil dari uji beda tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara usaha tani tebu petani pola kemitraan dengan petani non kemitraan yang signifikan.

Adanya perbedaan ini disebabkan oleh adanya jaminan yang diberikan oleh perusahaan serta ada pengawasan dan bimbingan oleh petugas lapang PG. Pesantren Baru, sehingga produktivitasnya tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto S. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 2008. *Ekonomi Manajerial*. Edisi IV. Universitas Gajah Mada.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan XI.
- Bustami Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta : Salemba Empat.
- Martodireso, Sudadi. 2002. *Angribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Kanisius. Jakarta.
- Mulyadi (2010), *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5 cetakan kesepuluh, Penerbit UPP-STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kardiat. 2002. *Penyehatan Tanaman Tebu Melalui Pola Inti Tebu PTPN X (PERSERO)*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Sarjono, Haryadi, dan Julianita, Winda. 2011. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Salemba Empat: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers Universitas Brawijaya : Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, Ken, 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.